

OVERVIEW OF THE KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF COMMERCIAL SEX WORKERS ALONG THE NORTHERN COASTAL ROUTE REGARDING THE USE OF MEDICATIONS WITHOUT A DOCTOR'S PRESCRIPTION

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PEKERJA SEX KOMERSIAL DI JALUR PANTAI UTARA TERHADAP PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DOKTER

Kusno Haryanto

kusnoharyanto90@gmail.com

*Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman Cikarang

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The use of non-prescription medications remains a significant public health challenge, particularly among vulnerable groups such as commercial sex workers (CSWs) who operate in areas with limited access to formal healthcare services. This study aims to describe the knowledge and attitudes of CSWs along the North Coast Route (Pantura) regarding the use of medications without a doctor's prescription. A descriptive qualitative approach was employed through observations at three locations and in-depth interviews with five informants, consisting of three CSWs, one informal medicine vendor, and one field coordinator. The results indicate that easy access to medication, low medicine literacy, and permissive attitudes toward drug use are the dominant factors influencing self-medication practices. The discussion further reveals that this behavior is shaped not only by individual factors but also by social and economic environments, including the roles of informal vendors and coordinators who reinforce these patterns. Additional barriers such as stigma, cost, and time constraints lead CSWs to prefer quick solutions through self-medication rather than seeking professional healthcare. In conclusion, the practice of using non-prescription medication among CSWs is a complex phenomenon that requires targeted educational interventions, stricter oversight of drug distribution, and improved access to friendly and accessible healthcare services.

Keywords: *commercial sex workers, non-prescription medication, knowledge, attitude, self-medication*

ABSTRAK

Penggunaan obat tanpa resep dokter masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti pekerja seks komersial (PSK) yang bekerja di wilayah dengan akses layanan kesehatan terbatas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengetahuan dan sikap PSK di Jalur Pantai Utara (Pantura) terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi di tiga titik lokasi serta wawancara mendalam dengan lima informan, terdiri atas tiga PSK, seorang penjual obat kios informal, dan seorang koordinator lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses obat yang sangat mudah, rendahnya literasi obat, serta sikap permisif terhadap penggunaan obat menjadi faktor dominan yang mempengaruhi praktik swamedikasi. Pembahasan memperlihatkan bahwa perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan ekonomi, termasuk peran penjual obat dan koordinator lapangan yang memperkuat pola penggunaan obat tanpa resep. Selain itu, kendala seperti stigma, biaya, dan waktu membuat PSK lebih memilih solusi cepat melalui swamedikasi dibandingkan konsultasi medis. Kesimpulannya, praktik penggunaan obat tanpa resep di kalangan PSK merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan intervensi edukasi, pengawasan distribusi obat, serta peningkatan akses layanan kesehatan yang ramah dan mudah dijangkau.

Kata kunci: *pekerja seks komersial, obat tanpa resep, pengetahuan, sikap, swamedikasi*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan penggunaan obat tanpa resep dokter masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang terus berkembang, terutama di wilayah dengan tingkat akses layanan

kesehatan yang tidak merata, sebagaimana ditunjukkan oleh Ekambi et al. (2019) mengenai tingginya praktik penggunaan obat tanpa pengawasan medis. Di banyak daerah, obat yang seharusnya diperoleh melalui pengawasan medis sering kali digunakan secara mandiri tanpa pemahaman memadai tentang aturan pakai dan potensi efek sampingnya, sebagaimana terlihat dalam temuan Mekonnen et al. (2018). Kondisi ini semakin kompleks ketika melibatkan kelompok rentan yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh edukasi kesehatan formal. Pekerja seks komersial (PSK) merupakan salah satu kelompok yang menghadapi tantangan kesehatan unik akibat sifat pekerjaan dan paparan risiko. Fenomena ini menuntut perhatian lebih karena praktek swamedikasi pada kelompok ini memiliki implikasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Di wilayah Jalur Pantai Utara (Pantura), dinamika mobilitas penduduk, aktivitas perdagangan, dan keberadaan sektor informal turut membentuk pola perilaku kesehatan masyarakat setempat, sebagaimana ditunjukkan oleh Rakhmah dan Putra (2024) terkait kondisi sosial ekonomi PSK. Kawasan ini dikenal sebagai lintasan ekonomi yang padat sehingga aktivitas malam hari berlangsung dengan intensitas tinggi, termasuk transaksi obat-obatan yang mudah dijangkau. Keberadaan PSK di sepanjang jalur tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Dalam konteks kesehatan, PSK sering mengandalkan penggunaan obat tertentu untuk menjaga stamina, mencegah infeksi, atau mengatasi keluhan tubuh selama bekerja. Namun, pilihan penggunaan obat yang tidak melalui konsultasi medis dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang salah, berlebihan, atau berbahaya, sebagaimana terlihat pada kelompok serupa dalam studi Mitra et al. (2018).

Selain faktor lingkungan, pengetahuan mengenai obat dan cara penggunaannya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku pengobatan seseorang, sebagaimana ditunjukkan oleh Chabibah et al. (2021) dalam konteks pencegahan penyakit menular seksual. Pengetahuan yang kurang memadai dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih jenis obat, dosis, maupun indikasi penggunaannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi terjadinya komplikasi. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan informasi yang akurat serta keengganan mengakses fasilitas kesehatan. PSK kerap bergantung pada sumber informasi tidak resmi seperti rekan kerja atau penjual obat informal di sekitar lokasi kerja. Situasi ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang penggunaan obat merupakan komponen penting untuk menjaga kesehatan kelompok tersebut, sebagaimana selaras dengan temuan Kartini et al. (2023) yang menekankan pentingnya dukungan pihak terdekat dalam perilaku kesehatan.

Sikap individu terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter juga sangat mempengaruhi keputusan dalam melakukan swamedikasi, sebagaimana dicatat oleh Salsabila (2025) dalam penelitian tentang sikap kesehatan remaja. Sikap permisif, rasa percaya diri yang berlebihan dalam menilai kondisi kesehatan sendiri, serta anggapan bahwa obat dapat menyelesaikan keluhan secara cepat sering kali mendorong penggunaan obat tanpa pertimbangan medis. Pada kelompok PSK, tekanan pekerjaan dan kebutuhan tampil sehat mendorong mereka memilih solusi cepat dibandingkan prosedur kesehatan yang tepat. Sikap serupa juga diperkuat oleh pengalaman pribadi atau informasi dari lingkungan sosial yang dianggap dapat diandalkan. Dengan demikian, aspek sikap menjadi bagian penting dalam memahami kecenderungan PSK di Pantura menggunakan obat tanpa resep, sebagaimana ditunjukkan pula oleh Sari (2015) pada kelompok PSK remaja di Denpasar.

Fenomena penggunaan obat tanpa resep di kalangan PSK tidak dapat dilepaskan dari tingginya aksesibilitas obat-obatan tertentu di masyarakat, termasuk apotek, toko obat, dan kios informal. Ketersediaan obat yang longgar sering memberi keuntungan praktis bagi masyarakat umum, namun membuka peluang penggunaan tidak terkontrol, sebagaimana terlihat pada penelitian Akinawo et al. (2021) pada kelompok pekerja kasar di Nigeria. Di sisi lain, tidak semua tenaga penjual memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan edukasi obat yang tepat. Kondisi tersebut membuat PSK lebih mudah memperoleh dan

menggunakan obat tanpa pertimbangan risiko yang cukup. Selain itu, panduan pembelian obat tanpa pemeriksaan medis turut memperbesar peluang kesalahan penggunaan, selaras dengan temuan Demsie et al. (2025) pada tenaga kesehatan Ethiopia yang juga melakukan swamedikasi karena faktor lingkungan.

Terkait perkembangan pengetahuan ilmiah, beberapa penelitian telah mengkaji perilaku kesehatan dan pencegahan infeksi pada kelompok rentan. Misalnya, Mulati (2016) menemukan bahwa PSK di Kalinyamat menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap praktik pencegahan penyakit seksual ketika edukasi tidak berjalan optimal. Rahmawati et al. (2024) melaporkan bahwa pengetahuan perempuan mengenai infeksi menular seksual sangat mempengaruhi sikap dan tindakan kesehatan mereka. Sementara itu, Romlah et al. (2021) menemukan bahwa persepsi dan perilaku PSK dalam pencegahan infeksi sangat bergantung pada pemahaman dasar serta dukungan lingkungan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dan lingkungan saling mempengaruhi tindakan kesehatan, termasuk penggunaan obat.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji perilaku kesehatan PSK maupun kelompok rentan lainnya, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara khusus menggambarkan pengetahuan dan sikap PSK di Jalur Pantura terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter. Belum banyak penelitian yang menyoroti karakteristik geografis Pantura yang memiliki dinamika sosial ekonomi berbeda dibandingkan wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap PSK di Pantura terkait penggunaan obat tanpa resep dokter. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada penyusunan program edukasi kesehatan, peningkatan literasi obat, dan pengembangan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pengetahuan dan sikap pekerja seks komersial (PSK) terhadap penggunaan obat tanpa resep dokter di Jalur Pantai Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial secara naturalistik, menyoroti makna yang dibangun oleh partisipan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik dan pengalaman mereka. Peneliti berupaya memahami konteks sosial, lingkungan kerja, serta pola interaksi yang mempengaruhi keputusan PSK dalam menggunakan obat-obatan tertentu. Fokus penelitian bukan pada generalisasi, melainkan pada pendalaman informasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan gambaran nyata mengenai perilaku kesehatan kelompok rentan dalam konteks sosial spesifik Pantura.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di tiga titik lokasi yang memiliki aktivitas PSK cukup tinggi di sepanjang Jalur Pantura. Observasi dilakukan secara non partisipatif dengan mencatat situasi lingkungan, pola interaksi, ketersediaan obat-obatan yang mudah diakses, serta dinamika aktivitas yang berkaitan dengan perilaku kesehatan para PSK. Setiap lokasi dipilih berdasarkan intensitas aktivitas ekonomi malam hari, keberadaan tempat-tempat informal yang menyediakan obat, dan informasi awal dari masyarakat sekitar mengenai keberadaan PSK. Catatan observasi kemudian dianalisis untuk memahami konteks yang melatarbelakangi praktik penggunaan obat tanpa resep. Proses ini membantu peneliti menangkap pola yang tidak selalu diungkapkan secara verbal oleh partisipan.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan untuk menggali pengetahuan dan sikap mengenai penggunaan obat tanpa resep dokter. Tiga informan merupakan PSK yang aktif bekerja di wilayah Pantura dan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam fenomena penelitian. Dua informan lainnya bukan PSK tetapi memiliki peran yang berkaitan, yaitu satu penjual obat kios informal yang kerap melayani pembelian obat oleh PSK, serta satu koordinator lapangan (mucikari) yang memahami pola

perilaku kesehatan PSK melalui interaksi sehari-hari. Keterlibatan kedua informan ini memungkinkan peneliti menangkap perspektif tambahan mengenai akses obat, pengambilan keputusan, dan lingkungan sosial yang membentuk perilaku penggunaan obat. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang relevan dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Observasi di tiga titik lokasi menunjukkan bahwa aktivitas pekerja seks komersial (PSK) berlangsung dengan intensitas berbeda di setiap wilayah, namun memiliki pola umum terkait akses obat-obatan. Pada lokasi pertama, peneliti menemukan sebuah kios kecil yang menjual berbagai obat bebas dan obat bebas terbatas tanpa prosedur verifikasi apa pun. Lokasi kedua menunjukkan dinamika interaksi yang lebih padat, di mana PSK tampak sering keluar masuk kios obat menjelang malam hari untuk membeli analgesik dan vitamin. Sementara itu, di lokasi ketiga, obat diperoleh melalui pedagang keliling yang menyediakan produk kesehatan dalam jumlah terbatas tetapi mudah dibeli tanpa pertanyaan tambahan. Ketiga lokasi ini memperlihatkan akses obat yang longgar dan minim pengawasan.

Wawancara dengan informan PSK memperkuat temuan bahwa penggunaan obat tanpa resep menjadi praktik yang lazim karena tuntutan pekerjaan dan kebutuhan untuk menjaga kondisi fisik. Informan pertama, berinisial RN, menyatakan bahwa ia sering membeli obat penghilang nyeri ketika tubuhnya terasa lelah. Ia mengatakan, *"Kalau capek atau pusing, saya langsung beli obat di kios, nggak perlu tanya dokter. Yang penting cepat hilang sakitnya."* Pernyataan ini menggambarkan pola pikir praktis dan orientasi pada kenyamanan jangka pendek. Penggunaan obat dilakukan tanpa mempertimbangkan dosis maupun potensi efek samping.

Informan kedua, SL, mengungkapkan bahwa pengetahuannya mengenai jenis obat masih sangat terbatas sehingga ia hanya mengandalkan pengalaman teman-temannya. Ia menjelaskan, *"Saya ikut-ikutan teman saja. Mereka bilang obat itu bagus, ya saya coba juga."* Ketergantungannya pada rekomendasi rekan kerja menunjukkan bahwa pengetahuan personal mengenai obat belum terbentuk secara memadai. Sikap ini mencerminkan lemahnya literasi obat dan kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan formal. Situasi ini dapat meningkatkan risiko salah penggunaan obat di kalangan PSK.

Informan ketiga, YS, menambahkan bahwa penggunaan obat tanpa resep sering kali dilakukan untuk mengatasi kekhawatiran terhadap infeksi ringan atau ketidaknyamanan tubuh. Ia mengatakan, *"Kadang kalau merasa gatal atau takut kena infeksi, saya beli obat sendiri dulu sebelum ke klinik."* Sikap preventif namun tidak berbasis pengetahuan medis ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi kesehatan. Hal ini juga mencerminkan kecenderungan PSK untuk menunda pemeriksaan medis karena berbagai alasan, seperti rasa malu, biaya, atau waktu.

Temuan dari informan non-PSK juga memberikan perspektif tambahan mengenai pola penggunaan obat di kalangan PSK. Penjual obat kios informal, berinisial TM, mengungkapkan bahwa PSK sering membeli analgesik, vitamin, dan obat antiinfeksi tanpa melakukan konsultasi. TM menyampaikan, *"Mereka biasanya cuma bilang capek atau butuh obat kuat. Saya kasih yang mereka biasa beli."* Peran TM sebagai penyedia obat memperlihatkan bahwa ia tidak memiliki landasan medis untuk memberikan rekomendasi yang tepat. Kondisi ini memperkuat praktik swamedikasi yang bisa berpotensi salah atau berbahaya.

Informan lain yang bukan PSK adalah seorang koordinator lapangan, berinisial DK, yang memahami kebiasaan para PSK melalui interaksi sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa PSK cenderung mengikuti pola yang sama terkait penggunaan obat dan jarang mempertimbangkan konsultasi medis. Menurutnya, *"Anak-anak itu mau yang cepat saja. Kalau ke klinik lama dan kadang harus bayar lebih."* Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa faktor efisiensi waktu dan ekonomi menjadi motivasi utama penggunaan obat tanpa resep. DK juga menambahkan bahwa

beberapa PSK merasa enggan berinteraksi dengan tenaga kesehatan karena pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan, sikap permisif, akses obat yang mudah, serta dorongan lingkungan sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi penggunaan obat tanpa resep di kalangan PSK di Jalur Pantura. Observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi rutinitas yang dianggap wajar dan jarang dipertanyakan kembali oleh para pelakunya. Peran pihak lain seperti penjual obat dan koordinator lapangan turut memperkuat pola penggunaan obat yang tidak terkontrol. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang terarah, peningkatan literasi obat, serta penguatan regulasi akses obat untuk mengurangi potensi risiko kesehatan bagi kelompok rentan ini.

B. Pembahasan

Hasil observasi yang menunjukkan mudahnya akses terhadap obat-obatan tanpa verifikasi resep menjelaskan salah satu akar praktik swamedikasi pada PSK di Jalur Pantura. Kemudahan perolehan obat melalui kios informal, pedagang keliling, dan penjual obat bebas menurunkan hambatan dalam melakukan pengobatan sendiri, sehingga keputusan untuk tidak berkonsultasi dengan tenaga kesehatan dianggap lebih praktis, terutama dalam konteks pekerjaan yang menuntut waktu fleksibel. Temuan ini sejalan dengan Ekambi et al. (2019), yang menemukan bahwa akses terbuka terhadap obat di tingkat komunitas meningkatkan prevalensi swamedikasi. Selain itu, penelitian Mekonnen et al. (2018) menunjukkan bahwa ketersediaan obat tanpa pemeriksaan medis berkontribusi besar pada perilaku pengobatan sendiri. Hal serupa juga tampak pada studi Akinnowo et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pekerja informal sering memilih jalur pembelian obat cepat tanpa resep dokter.

Temuan mengenai rendahnya pengetahuan PSK tentang jenis obat, indikasi, dan dosis memperkuat pandangan bahwa literasi obat merupakan faktor penting dalam mencegah penyalahgunaan obat. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar PSK hanya mengandalkan pengalaman teman atau rekomendasi penjual, bukan informasi resmi atau tenaga kesehatan profesional. Temuan ini sesuai dengan Chabibah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan rendah sangat berpengaruh pada tindakan kesehatan yang kurang tepat. Demsie et al. (2025) juga menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak memadai berkontribusi terhadap praktik swamedikasi bahkan pada tenaga kesehatan. Selain itu, Mitra et al. (2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan literasi obat rendah memiliki kecenderungan tinggi melakukan swamedikasi tanpa mempertimbangkan risiko.

Sikap permisif dan preferensi terhadap solusi cepat yang teridentifikasi pada informan menunjukkan adanya dorongan psikososial yang kuat dalam praktik swamedikasi. PSK mempertahankan fungsi kerja dengan meredakan keluhan fisik secara instan agar tetap dapat bekerja, sehingga risiko jangka panjang kurang diperhitungkan. Temuan ini sejalan dengan Salsabila (2025), yang menunjukkan bahwa sikap permisif meningkatkan kecenderungan individu bertindak tanpa pertimbangan kesehatan menyeluruh. Sari (2015) juga mencatat bahwa sikap menjadi determinan penting dalam perilaku kesehatan di kalangan PSK remaja. Studi Shitindi et al. (2024) turut mengonfirmasi bahwa sikap permisif terhadap antibiotik mendorong mahasiswa melakukan swamedikasi tanpa konsultasi medis.

Peran aktor non-PSK seperti penjual kios obat dan koordinator lapangan memperlihatkan bahwa praktik swamedikasi bukan hanya keputusan individu, tetapi melibatkan jaringan sosial yang memperkuat pola tersebut. Penjual obat kerap memberikan rekomendasi tanpa dasar medis, sementara koordinator lapangan memfasilitasi penggunaan obat untuk menjaga keberlangsungan pekerjaan PSK. Romlah et al. (2021) menemukan bahwa lingkungan sosial sangat memengaruhi persepsi dan perilaku kesehatan PSK. Rakhmah dan Putra (2024) juga menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan dukungan lingkungan memengaruhi pola perilaku PSK dalam menghadapi masalah kesehatan. Kartini et al. (2023)

menegaskan bahwa dukungan orang terdekat dapat memperkuat atau melemahkan kepatuhan terhadap perilaku kesehatan tertentu.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya variasi antar lokasi dalam pola penggunaan obat, yang dipengaruhi oleh konteks lokal seperti jenis kios, tingkat keramaian, dan ketersediaan pedagang keliling. Lokasi yang memiliki kios obat lebih padat menunjukkan kecenderungan penggunaan analgesik dan obat penambah stamina yang lebih tinggi. Temuan ini selaras dengan Mulati (2016), yang menjelaskan bahwa karakteristik lokasi turut membentuk pola perilaku kesehatan PSK. Selain itu, Mekonnen et al. (2018) menunjukkan bahwa perbedaan konteks lingkungan mempengaruhi tingkat dan jenis swamedikasi pada kelompok mahasiswa non-kesehatan. Penelitian Mitra et al. (2018) juga menegaskan bahwa perbedaan lingkungan belajar mempengaruhi perilaku penggunaan obat.

Keterbatasan akses ke layanan kesehatan formal seperti klinik, ditambah rasa malu, stigma, dan kendala biaya, menjadi hambatan signifikan bagi PSK dalam mencari bantuan medis. Faktor psikososial dan ekonomi ini memperkuat pilihan untuk melakukan swamedikasi. Hal tersebut konsisten dengan temuan Rahmawati et al. (2024), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap mempengaruhi tindakan kesehatan, termasuk keputusan untuk tidak mencari layanan medis. Setiadi et al. (2022) menunjukkan bahwa masyarakat sering meminta obat langsung ke apoteker meskipun memiliki gejala yang memerlukan pemeriksaan. Temuan Mitra et al. (2018) juga mendukung bahwa biaya dan waktu menjadi faktor pendorong utama swamedikasi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan seluruh temuan, beberapa rekomendasi muncul secara jelas. Pertama, edukasi kesehatan mengenai pengenalan jenis obat, aturan pakai, dan risiko efek samping perlu dilakukan secara sistematis pada komunitas PSK. Kedua, pengawasan distribusi obat tanpa resep dan praktik penjualan di kios informal perlu diperkuat untuk mencegah penyalahgunaan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Ekambi et al. (2019) mengenai pentingnya pengawasan distribusi antibiotik. Ketiga, pengembangan layanan kesehatan ramah PSK seperti klinik keliling dan layanan konsultasi cepat perlu diprioritaskan, sebagaimana didukung oleh Chabibah et al. (2021) terkait pentingnya akses layanan yang responsif. Selain itu, Romlah et al. (2021) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam menangani isu kesehatan PSK.

Akhirnya, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, termasuk jumlah informan yang kecil dan ruang lingkup lokasi yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Namun demikian, temuan tetap memberikan gambaran kontekstual yang penting dan relevan untuk digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan. Mulati (2016) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif berperan penting dalam memotret konteks sosial spesifik pada komunitas PSK. Demsie et al. (2025) juga menegaskan bahwa kajian kualitatif mendalam dapat membuka pemahaman baru terkait motivasi swamedikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi studi lanjutan dan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih terarah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tanpa resep dokter di kalangan pekerja seks komersial (PSK) di Jalur Pantura dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, sikap permisif, akses obat yang sangat mudah, serta dukungan lingkungan sosial yang memperkuat praktek swamedikasi. Observasi di tiga titik lokasi mengungkapkan bahwa obat-obatan dapat diperoleh tanpa kendali, sementara wawancara dengan PSK dan informan terkait menunjukkan bahwa keputusan penggunaan obat lebih banyak didasarkan pada kebutuhan praktis dibandingkan pertimbangan medis. Faktor ekonomi, efisiensi waktu, serta rasa enggan mengakses layanan kesehatan formal juga menjadi aspek yang memperkuat perilaku ini. Temuan ini menegaskan bahwa swamedikasi pada PSK bukan hanya persoalan individu, tetapi

fenomena yang terbentuk oleh interaksi pengetahuan, sikap, lingkungan, dan ketersediaan obat.

Hasil penelitian memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan seperti PSK. Rendahnya literasi obat dan kuatnya pengaruh lingkungan menandakan perlunya intervensi berbasis komunitas yang melibatkan aktor lokal seperti penjual obat informal dan koordinator lapangan. Pemerintah daerah dan tenaga kesehatan perlu memperbaiki akses layanan kesehatan ramah PSK yang tidak menghakimi dan terjangkau, mengingat hambatan stigma dan ekonomi berperan besar dalam menghalangi PSK mencari pertolongan profesional. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pengawasan distribusi obat tanpa resep serta menyusun program edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini menyarankan perlunya penyusunan program edukasi literasi obat yang terstruktur bagi PSK untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko, indikasi, dan dosis obat yang aman digunakan. Pemerintah daerah perlu memperketat pengawasan terhadap penjualan obat bebas terbatas dan memperluas layanan kesehatan yang fleksibel, ramah, dan mudah dijangkau oleh PSK, seperti layanan klinik keliling atau konsultasi singkat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah informan dan lokasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, serta mempertimbangkan pendekatan metode campuran guna mengukur prevalensi dan faktor determinan penggunaan obat tanpa resep dengan lebih kuat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akinnawo, E. O., Onisile, D. F., Alakija, O. A., & Akpunne, B. C. (2021). Self-medication with over-the-counter and prescription drugs and illness behavior in Nigerian artisans. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction, 10*(2).
- Chabibah, N., Khairiyah, N., & Hastuti, P. (2021). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 1*(3), 425–434.
- Demsie, D. G., Addisu, Z. D., Tefera, B. B., Gebrie, D., Tsegay, E. W., Yehualaw, A., & Tafere, C. (2025). Knowledge and attitude as determinants of healthcare professionals' self-medication practice to antibacterials in tertiary care hospitals, North West Ethiopia. *Scientific Reports, 15*(1), 5241.
- Ekambi, G. A. E., Okalla Ebongue, C., Penda, I. C., Nnanga Nga, E., Mpondo Mpondo, E., & Eboumbou Moukoko, C. E. (2019). Knowledge, practices and attitudes on antibiotics use in Cameroon: Self-medication and prescription survey among children, adolescents and adults in private pharmacies. *PLOS ONE, 14*(2), e0212875.
- Kartini, P. R., Wisnubroto, A. P., & Putri, Y. A. (2023). Pengaruh dukungan orang dekat terhadap kepatuhan minum obat pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Madiun. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 8*(1), 34–39.
- Mekonnen, M., Zelalem, D., & Tezera, N. (2018). Self-medication practice and associated factors among non-health professional students of University of Gondar, North West Ethiopia, 2017. *Hospice & Palliative Medicine International Journal, 2*(6), 347–353.
- Mitra, A. K., Imtiaz, A., Al Ibrahim, Y. A., Bulbanat, M. B., Al Mutairi, M. F., & Al Musailleem, S. F. (2018). Factors influencing knowledge and practice of self-medication among college students of health and non-health professions. *IMC Journal of Medical Science, 12*(2), 57–68.
- Mulati, T. S. (2016). Perilaku pekerja seks komersial terhadap pencegahan penyakit menular seksual di Lokalisasi Kalinyamat Bandungan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional, 1*(1), 40–47.
- Rahmawati, R., Noorma, N., Marwiyah, N., Yanti, E. S., & Yanti, L. C. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perempuan terhadap penyakit infeksi menular seksual. *Ensiklopedia of Journal, 6*(3), 164–168.
- Rakhmah, N., & Putra, B. P. (2024). Faktor sosial yang mempengaruhi seorang menjadi pekerja seks komersial di Makassar Sulawesi Selatan. *UMI Medical Journal, 9*(1), 48–66.
- Romlah, S. N., Andriati, R., & Utama, M. P. (2021). Studi kualitatif persepsi dan perilaku pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS di Bogor. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 23–41.
- Salsabila, H. F. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa di SMAN 7 Makassar. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan, 1*(3), 144–158.
- Sari, L. T. (2015). Interpersonal group therapy terhadap pengetahuan dan perubahan sikap perlindungan diri dari IMS pekerja seks komersial jalanan usia 15–18 tahun di Denpasar Bali. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2*(1), 72–83.
- Setiadi, A. A. P., Istiqomah, R. A., Octafelia, Y., Wibowo, Y. I., Brata, C., Setiawan, E., & Halim, S. V. (2022). Rekomendasi apoteker komunitas saat menghadapi permintaan swamedikasi diare yang disertai alarm symptoms. *Jurnal Kesehatan, 13*(1), 156–166.
- Shitindi, L., Issa, O., Poyongo, B. P., Horumpende, P. G., Kagashe, G. A., & Sangeda, R. Z. (2024). Comparison of knowledge, attitude, practice and predictors of self-medication with antibiotics among medical and non-medical students in Tanzania. *Frontiers in Pharmacology, 14*, 1301561.

